

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film "Dilan 1990" yang diangkat dari buku karya Pidi Baiq berjudul "Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990" berhasil mencatat kesuksesan. Kesuksesan film "Dilan 1990" terlihat dari beredarannya meme-meme tentang film ini di media sosial. Catatan kesuksesan lainnya adalah jumlah penonton yang banyak.



Gambar 1.1 Film Dilan 1990

Berdasarkan artikel yang di lansir dari IDN Times, sebelum film "Dilan 1990" tayang banyak antusias masyarakat menyambut film "Dilan 1990" dengan membuat meme dan beredar di media sosial dengan adegan Dilan & Milea yang berada di dalam angkutan umum yang diambil dari trailer film "Dilan 1990" (Supriyadi, 2018). Film "Dilan 1990" yang menyajikan latar Bandung era 1990-an menghabiskan biaya sekitar Rp 11 miliar untuk produksi dan promosi, film yang di produksi dari Falcon Pictures optimis akan mendapatkan 3juta penonton (Nurhayati, 2018). Film Dilan 1990 diasumsikan mendapatkan pendapatan sekitar Rp250.000.000.000 miliar, dari harga tiket menonton di bioskop rata-rata adalah Rp37.000 dikalikan dengan jumlah penonton selama film "Dilan 1990" tayang sebanyak 6.243.703 penonton. (Damaledo, 2018)

Film "Dilan 1990" juga memunculkan ketertarikan dunia akademis untuk menelitinya. Penulis melakukan penelusuran dan menemukan sejumlah penelitian tentang film "Dilan 1990". Penelitian-penelitian tentang film "Dilan 1990" di Indonesia dilakukan dalam berbagai kajian ilmu untuk mengungkap sejumlah masalah dari sisi akademis.

Ada penelitian yang membandingkan novel dan film "Dilan 1990", yakni (Widhayani, Suwandi, & Winarni, 2018); (Sugiyanto, 2018). Penelitian yang dilakukan (Widhayani, Suwandi, & Winarni, 2018) menyatakan film "Dilan 1990" tidak jauh menyimpang baik dari isi cerita bahkan struktur isi cerita. Namun, film "Dilan 1990" dianggap bagus karena dapat menutupi kekurangan yang terdapat dalam novel. Sementara Sugiyanto, yang melakukan perbandingan novel dan film "Dilan 1990", mengatakan "film memiliki keunggulan dalam menampilkan narasi ruang gerak. Keunggulan film, yakni menampilkan adegan-adegan yang berbentuk simultan, sehingga dapat mempertahankan keadaan adrenalin penontonnya dengan daya visualnya yang utuh" (Sugiyanto, 2018)

Penelitian lainnya mengenai faktor-faktor yang menarik minat penonton untuk menonton film "Dilan 1990", yakni adegan romantis (Fais, Sudaryanto, & Andayani, 2019) dan citra Iqbaal Ramadhan (Syam, 2019). Penelitian-penelitian yang ada juga memunculkan kontrol dari isi cerita film "Dilan 1990", yakni tokoh perempuan dalam film "Dilan 1990" menggunakan kesantunan berbahasa (Utami & Tressyalina, 2019), sedangkan Dilan sebagai tokoh laki-laki menunjukkan maskulinitas *orthodox* yang menampilkan agresi (Kusuma & Sari, 2018). Selain itu, ada juga kekerasan simbolik dalam film "Dilan 1990" (Cholifatillah, Jati, & Putra, 2020).

Film "Dilan 1990" sudah dikaji dari berbagai disiplin ilmu melalui beragam aspek. Penulis menelusuri tujuh penelitian yang membahas film "Dilan 1990". Berdasarkan penelusuran itu, tiga penelitian memfokuskan pada khalayak, dengan dua penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan satu penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen survei. Penelitian mengenai khalayak memfokuskan pada persoalan persepsi, dan pengaruh (Fais, Sudaryanto, &

Andayani, 2019; Kusuma & Sari, 2018; Syam, 2019). Sementara empat dari enam penelitian menggunakan metode analisis isi yang menunjukkan ada persoalan pada isi film Dilan 1990 dalam konteks akademis. Penelitian yang menggunakan metode analisis isi melihat permasalahan mulai dari adaptasi cerita film “Dilan 1990” dari novel (Widhayani, Suwandi, & Winarni, 2018), kesantunan berbahasa (Utami & Tressyalina, 2019), tanda atau simbol kekerasan dalam film (Cholifatillah, Jati, & Putra, 2020), hingga cara media membingkai beritanya (Abdullah & Permana, 2020).

Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak memfokuskan pada latar atau *setting* film "Dilan 1990" yang mengambil periode awal 1990an. *Setting* waktu ini menjadi menarik karena menonton film "Dilan 1990" tidak hanya menikmati kisah cinta remaja, melainkan juga memanggil kembali nuansa 1990-an. Film "Dilan 1990" seperti gerbang sejarah untuk mengetahui kondisi yang terjadi pada awal 1990, khususnya pada dunia remaja. Untuk melihat potret kehidupan atau pergaulan remaja di kota besar, seperti Bandung, pada masa ketika Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru pimpinan presiden Soeharto (Soehadi, 2019)

Pidi Baiq selaku penulis dan Fajar Bustomi selaku sutradara mampu menggambarkan sebuah episode dinamika kehidupan remaja di kota Bandung dalam balutan budaya politik Orde Baru. Kala pemerintahan Soeharto, sosok ibu tidak lebih sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, seperti juga yang nampak dalam adegan, Ibu dari Dilan dan Milea hanya menjadi sosok ibu rumah tangga. Sedangkan ayah dari Dilan dan Milea yang dua-duanya berprofesi sebagai tentara, tampak sering tak terlihat dalam film ini (Soehadi, 2019).

Gambaran remaja di Kota Bandung pada 1990 atau 28 tahun sebelum film "Dilan 1990" dirilis itu di antaranya terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh para tokoh seperti Dilan dan Milea. Pakaian itu seperti jaket denim yang selalu dikenakan oleh Dilan hampir di setiap adegan, jaket *varsity* yang digunakan Milea, scarf yang dikalungkan ke leher oleh Dilan dan geng motornya, kemeja *oversize* yang dimasukkan, dan motor Honda CB 100 yang digunakan oleh Dilan. Bahkan,

seragam sekolah Dilan, yakni kemeja putih yang jarang dimasukkan ke dalam celana, dan Milea dengan rok yang panjangnya selutut, menjadi potret remaja era 1990.

Dilan dan Milea adalah dua tokoh dalam film "Dilan 1990". Dilan yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan dan Milea diperankan oleh Vanesha Priscilla bertemu ketika bersekolah SMA di Kota Bandung pada tahun 1990. Milea adalah seorang murid dari Kota Jakarta dan pindah ke sekolah Dilan. Pertemuan Milea dan Dilan terjadi ketika Milea yang mengenakan jaket *varsity*, rok abu-abu yang panjangnya selutut, dan ikat pinggang berjalan kaki menuju pintu gerbang sekolah dihampiri oleh Dilan yang mengenakan jaket denim, dan mengendarai sepeda motor tanpa mengenakan helm. Kala itu, Dilan menyatakan kepada Milea bahwa mereka akan bertemu di kantin (Bustomi & Baiq, 2018).

Pertemuan-pertemuan lainnya antara Dilan dan Milea membuat keduanya dekat. Film ini juga menyuguhkan karakter Dilan yang ternyata seorang panglima tempur dari geng motor di Kota Bandung, sering menjadi biang onar di sekolahnya, dan berkelahi dengan temannya. Karakter Dilan bukan hanya digambarkan lewat bahasa tubuh, dan mimik wajah, melainkan juga dengan pakaian seperti kemeja sekolah yang tidak dimasukkan, tidak pakai topi sekolah ketika upacara, tidak membawa tas ketika sekolah, bandana (*scraf*), celana jins, dan sepatu *warrior*. Dilan juga kerap mengucapkan kata-kata puitis yang berhasil mencuri dan meluluhkan hati Milea.

Sementara dari sisi Milea, film menyuguhkan kehidupannya di Kota Bandung dengan beragam konflik. Konflik itu seperti salah paham dengan pacarnya bernama Beni yang berasal dari Jakarta. Berbeda dengan Dilan, Beni dengan rambut yang tertata rapi atau klimis, mengenakan kemeja *oversize* yang dimasukkan ke dalam celana jinsnya, dan sepatu pantopel. Konflik Milea lainnya terkait dengan hubungannya dengan Dilan yang kerap terlibat kekerasan seperti bertengkar dengan guru atau teman, menyerang geng motor lain, membawa senjata milik ayahnya, dan ditangkap polisi.

Karakter Milea juga ditampilkan lewat pakaian-pakaian yang dikenakan. Selain jaket *varsity* dan seragam sekolah, pakaian lainnya seperti kaos longgar dan celana pendek ketika di rumah. Dalam adegan Milea berada dirumah saat menerima telepon dari Dilan, Milea bergaya santai dengan memakai celana pendek, ditambah dengan kaus oblong bergambar kartun pada jamannya seperti Elmo dan Snoopy. Milea juga selalu memasukan kemeja sekolahnya, kecuali ketika dia sudah berada di rumah. Rambut panjangnya juga selalu tampak rapi (Bustomi & Baiq, 2018).

Tak hanya gaya berpakaian Dilan dan Milea yang menggambarkan era 1990an, overall jeans atau dikenal sebagai baju kodok yang digunakan teman sekelas Milea, Nandan, juga menjadi ikon fashion era 90-an. Tanda *fashion* 1990an juga terlihat dari kemeja *oversize* yang dimasukan kedalam celana gondrong dengan paduan ikat pinggang kulit juga terlihat dalam adegan ketika Beni dan teman-temannya datang dari Jakarta untuk merayakan ulang tahun Milea (Ajeng, 2018).

Fashion tersebut sekaligus menunjukkan identitas Dilan dan Milea sebagai remaja kota besar pada era 1990-an. Menurut Barnard (2016), pakaian, busana, kostum hingga dandanan dapat digolongkan kedalam suatu bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang berisi pesan nonverbal (Feisol, 2018). Sementara Thomas Carlyle mengatakan "pakaian menjadi perlambang jiwa" (*emblems of the soul*), yang berarti pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya (Muridan, 2018). Eco, seperti dikutip oleh Barnard menyatakan "*I speak through my cloth*" (Aku berbicara lewat pakaianku) sehingga pakaian tidak sekedar pembalut tubuh, melainkan juga alat semiotika dan mesin komunikasi karena dapat mengkomunikasikan dirinya dengan dunia luar (Barnard, 2011:86).

Identitas yang dibentuk remaja ini dapat menunjukkan identitas sosial atau identitas lainnya. Lewi Liwa Lawe (2016) menjelaskan bahwa konsumsi *fashion* dijadikan salah satu bentuk acuan bagi para remaja untuk membentuk identitas diri (Pane, Punia, & Nugroho, 2018). Sebagai identitas, *fashion* dapat menunjukkan simbol komunikasi, budaya, politis, revolusi dan perlawanan (Berek, 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *fashion* remaja 1990 dan menggali makna *fashion* sebagai identitas remaja tahun 1990 melalui tanda maupun simbol dalam film "Dilan 1990". Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan metode semiotika, yang merupakan ilmu tentang tanda. Tidak hanya Eco yang menganggap *fashion* sebagai sarana semiotika, Barthes juga menganggap *fashion* bisa berfungsi sebagai *signifier*. Menurut Barthes (1967), "tidak hanya kata-kata dan image, tetapi objek bisa berfungsi sebagai *signifier* dalam produksi makna. Misalnya, busana bukan sekadar *cover of the body* tetapi juga mempunyai tanda-tanda karena mereka membentuk makna dan membawa sebuah pesan (Trisnawati, 2011)". Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "*Fashion* sebagai Identitas Remaja Tahun 1990 dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Fashion Tokoh Dilan dan Milea)".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini adalah menandai dan menggali makna *fashion* sebagai identitas remaja pada tahun 1990 melalui simbol/tanda yang terdapat dalam film "Dilan 1990", penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan metode penelitian kualitatif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *fashion* sebagai identitas remaja 1990 pada film "Dilan 1990"?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *fashion* sebagai identitas remaja pada tahun 1990 melalui simbol/tanda yang terdapat dalam film "Dilan 1990".

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat dipelajari lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya, dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai petanda/symbol yang terdapat di dalam sebuah film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi terhadap penelitian film “Dilan 1990” yang memfokuskan pada latar atau *setting* waktu era 1990-an yang dapat dilihat melalui fashion melalui petanda yang terdapat dalam film dengan teori semiotika.

